



PROBLEM SOLVING PENINGKATAN KEMAMPUAN PENGELOLAAN KEUANGAN MELALUI LITERASI KEUANGAN

Shintya

tyashintya478@gmail.com

Universitas Pembangunan Panca Budi

M. Chaerul Rizky

mchaerulrizky@dosen.pancabudi.ac.id

Universitas Pembangunan Panca Budi

Abstract. *Financial literacy can help individuals optimize their money management. With financial literacy, they can plan their budget better, monitor their expenses, and allocate funds intelligently to meet their needs and goals. Every individual has different financial characteristics and behavior. This is caused by factors that influence them both internally and externally. Internal influences are influences from within themselves such as psychology, attitudes and character that influence a person's financial behavior. Everyone must be able to manage their finances so that they can wisely use money as best as possible according to their needs so that the person becomes more prosperous. However, not everyone can organize and manage their finances according to their income and living expenses. This can cause bankruptcy because the person does not have good financial management behavior.*

Keywords: *Financial Literacy, Financial Behavior, Students*

Abstrak. Literasi keuangan dapat membantu individu dalam mengoptimalkan pengelolaan uang mereka. Dengan adanya literasi keuangan maka perencanaan anggaran dengan lebih baik, memantau pengeluaran, dan mengalokasikan dana dengan cerdas untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan mereka. Setiap individu memiliki karakteristik dan perilaku keuangan yang berbeda-beda. Hal tersebut disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi diri mereka baik secara internal maupun eksternal. Pengaruh internal merupakan pengaruh dari dalam diri mereka sendiri seperti psikologi, sikap, dan karakter yang mempengaruhi perilaku keuangan seseorang. Setiap orang harus dapat mengelola keuangannya agar dapat bijaksana memanfaatkan uang sebaik mungkin sesuai kebutuhannya agar orang tersebut menjadi lebih sejahtera. Akan tetapi tidak semua orang dapat mengatur dan mengelola keuangannya sesuai dengan pemasukan dan pengeluaran biaya hidupnya. Hal ini dapat menyebabkan kebangkrutan karena orang tersebut tidak memiliki perilaku manajemen keuangan secara baik.

Kata Kunci: Literasi Keuangan, Perilaku Keuangan, Mahasiswa

PENDAHULUAN

Salah satu alasan utama literasi keuangan penting adalah untuk mencegah kesulitan keuangan. Ketika seseorang memiliki pemahaman yang baik tentang bagaimana mengatur uang, mereka lebih mungkin menghindari utang yang berlebihan, pemborosan, dan masalah keuangan lainnya yang dapat merusak kesejahteraan finansial. Mahasiswa harus dapat melakukan manajemen keuangan yang baik sehingga lebih hemat dan merasa cukup atas uang yang diterima baik dari pekerjaan maupun dari orang tua akan tetapi beberapa mahasiswa merasa tidak cukup atau merasa kekurangan karena tidak mampu mengelola keuangan yang baik. Hal ini disebabkan ketidakmampuan mahasiswa dalam mengatur pos pemasukan dan pengeluaran secara seimbang.

Hal yang dapat menyebabkan perilaku manajemen keuangan yang buruk yaitu mahasiswa akan mengalami kesulitan dalam melakukan pembayaran uang kuliah ataupun tidak dapat memenuhi kebutuhan yang bersifat pening seperti kebutuhan sehari-hari. Tentunya setiap individu mahasiswa memiliki karakteristik dan perilaku keuangan yang berbeda-beda. Hal tersebut disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi diri mereka baik secara internal maupun eksternal.

Received Mei 31, 2024; Revised Juni 29 2024; Juli 02, 2024

** Shintya, tyashintya478@gmail.com*

Setiap individu memiliki karakteristik dan perilaku keuangan yang berbeda-beda. Hal tersebut disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi diri mereka baik secara internal maupun eksternal. Pengaruh internal merupakan pengaruh dari dalam diri mereka sendiri seperti psikologi, sikap, dan karakter yang mempengaruhi perilaku keuangan seseorang. Setiap orang harus dapat mengelola keuangannya agar dapat bijaksana memanfaatkan uang sebaik mungkin sesuai kebutuhannya agar orang tersebut menjadi lebih sejahtera. Akan tetapi tidak semua orang dapat mengatur dan mengelola keuangannya sesuai dengan pemasukan dan pengeluaran biaya hidupnya. Hal ini dapat menyebabkan kebangkrutan karena orang tersebut tidak memiliki perilaku manajemen keuangan secara baik.

Literasi keuangan membantu individu dalam mengoptimalkan pengelolaan uang mereka. Mereka dapat merencanakan anggaran dengan lebih baik, memantau pengeluaran, dan mengalokasikan dana dengan cerdas untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan mereka. Sebesar apapun pemasukan dari pendapatan orang tersebut akan sia-sia karena tidak mampu melakukan manajemen keuangan yang baik hal yang demikian sama juga dengan orang dengan pendapatan yang cukup akan merasa kurang karena memiliki perilaku manajemen keuangan yang buruk. Perilaku keuangan atau *Financial behavior* merupakan tingkah laku yang dilakukan seseorang dalam mengelola keuangan pribadinya.

Literasi keuangan juga berdampak pada kemampuan berinvestasi. Individu yang memiliki pengetahuan tentang berbagai instrumen investasi dan risiko yang terkait dapat membuat keputusan investasi yang lebih baik, yang pada akhirnya dapat membantu mereka membangun kekayaan. Perilaku seseorang dalam mengelola keuangan dapat dilihat dari beberapa indikator (Herdjiono dan Damanik 2016) yaitu *consumption* yang dapat dilihat dari bagaimana ia melakukan kegiatan konsumsinya seperti apa yang ia beli seseorang dan alasan mengapa ia membelinya, indikator lainnya yaitu *cashflow management* yaitu kemampuan seseorang untuk membayar segala biaya yang dimilikinya, manajemen arus kas yang baik adalah tindakan penyeimbangan, masukan uang tunai dan pengeluaran. Indikator *saving and investment* yaitu mengalokasikan atau menanamkan sumber daya saat ini dengan tujuan mendapatkan manfaat di masa mendatang. Indikator *credit management* yaitu kemampuan seseorang dalam memanfaatkan utang agar tidak membuat anda mengalami kebangkrutan, atau dengan lain kata yaitu atau pemanfaatan utang untuk meningkatkan kesejahteraannya.

Literasi keuangan membantu individu merencanakan persiapan masa pensiun yang lebih baik. Mereka dapat memahami berapa banyak uang yang dibutuhkan untuk pensiun yang nyaman, memilih rencana pensiun yang tepat, dan mengelola investasi mereka agar mencapai tujuan tersebut. Banyak faktor-faktor eksternal yang mungkin mempengaruhi perilaku keuangan seseorang antara lain yaitu *financial literacy*, *numeracy*, kualitas pendidikan, teknologi keuangan (Gromman et al, 2015). Literasi keuangan sangat penting bagi semua orang agar dapat mengatur keuangan dan menghindari masalah keuangan. Kesulitan dalam ekonomi tidak hanya disebabkan oleh pendapatan yang rendah, kesulitan keuangan bisa juga terjadi jika ada kesalahan dalam pengelolaan keuangan, seperti penyalahgunaan kredit, kurangnya perencanaan keuangan dan juga tidak mempunyai tabungan.

Maka dari itu, literasi keuangan perlu diterapkan secara lebih luas untuk menciptakan masyarakat yang lebih kompetitif dalam mencapai kesejahteraan finansialnya. Berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari (2022) bahwasannya salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku keuangan yaitu literasi keuangan. Semakin baik kemampuan literasi keuangan maka semakin baik perilaku dalam melakukan manajemen keuangan sebaliknya apabila

tidak memiliki literasi keuangan yang baik kecenderungannya yaitu perilaku manajemen keuangan yang kurang baik.

Semakin baik kemampuan literasi keuangan maka semakin baik perilaku dalam melakukan manajemen keuangan sebaliknya apabila tidak memiliki literasi keuangan yang baik kecenderungannya yaitu perilaku manajemen keuangan yang kurang baik. Kemampuan literasi keuangan dapat terbentuk dari keluarga sejak kecil dalam mengatur keuangan, pengetahuan keuangan dari informasi ataupun berasal dari pengalaman individu dalam mengelola keuangannya.

Indikator literasi keuangan menurut (Latifiana, 2016) adalah mengetahui produk tabungan sebagai instrumen menyimpan uang agar dapat dimanfaatkan dikemudian hari. Indikator kredit yaitu menggunakan instrumen kredit sebagai fasilitas mengelola kebutuhan ekonomi. Indikator investasi yaitu membeli sesuatu yang diharapkan pada masa yang akan datang dapat dijual kembali dengan nilai yang lebih tinggi dari semula. Adapun indikator risiko yaitu memahami risiko penggunaan suatu instrumen keuangan. Beberapa permasalahan terkait dengan perilaku keuangan dan literasi keuangan yaitu sebagian besar mahasiswa tidak dapat memprioritaskan penggunaan keuangan sesuai kebutuhan. Mahasiswa belum memahami pentingnya literasi keuangan seperti kegiatan investasi.

KAJIAN TEORI

Perilaku Keuangan

Menurut Suryanto (2017) perilaku keuangan merupakan suatu cara yang dilakukan setiap orang untuk memperlakukan, mengelola dan menggunakan sumber keuangan yang dimilikinya. Kemudian menurut Halim dan Astuti (2015) perilaku keuangan adalah kemampuan untuk memahami, menganalisis dan mengelola keuangan untuk membuat suatu keputusan keuangan yang tepat agar terhindar dari masalah keuangan. Lebih lanjut menurut Hasibuan et al (2018) perilaku keuangan adalah seberapa baik rumah tangga atau individu mengelola sumber daya keuangan yang mencakup perencanaan anggaran tabungan, asuransi dan investasi. Perilaku keuangan merupakan kemampuan seseorang dalam mengatur perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian dan penyimpanan dana keuangan sehari-hari (Kholiah dan Iramani, 2013). *Financial Behavior* mempelajari bagaimana manusia secara aktual berperilaku dalam sebuah penentuan keuangan. Khususnya, mempelajari bagaimana psikologi mempengaruhi keputusan keuangan perusahaan dan pasar keuangan (Nofsinger & Baker, 2013). Menurut (Wicaksono dan Divarda, 2015) perilaku keuangan merupakan suatu pendekatan yang menjelaskan bagaimana manusia melakukan investasi atau berhubungan dengan keuangan dipengaruhi oleh faktor psikologi.

Dapat disimpulkan bahwasannya *Financial behaviour* menjelaskan bagaimana seseorang memperlakukan, mengelola, dan menggunakan sumber keuangan yang dimilikinya. Seseorang yang memiliki tanggung jawab pada perilaku keuangannya akan menggunakan uang secara efektif dengan melakukan penganggaran, menyimpan uang dan mengontrol pengeluarannya, melakukan investasi, dan membayar hutang tepat waktu. *Financial behavior* berhubungan dengan tanggung jawab keuangan seseorang terkait dengan cara pengelolaan keuangan. Tanggung jawab keuangan merupakan proses pengelolaan uang dan aset yang dilakukan secara produktif.

Pengelolaan uang adalah proses menguasai dan menggunakan aset keuangan. Ada berapa elemen yang masuk kepengelolaan uang yang efektif, seperti pengaturan anggaran, menilai pembelian berdasarkan kebutuhan dan uang adalah peroses penganggaran. Anggaran bertujuan untuk memastikan bahwa individu mampu mengelola kewajiban keuangan secara tepat waktu

dengan menggunakan penghasilan yang diterima dalam periode yang sama. Munculnya financial behavior, merupakan dampak dari besarnya keinginan individu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sesuai dengan tingkat pendapatan yang diperoleh.

Menurut (Herdjiono dan Damanik, 2016) dalam penerapan perilaku keuangan dibagi menjadi empat, yaitu:

1. Tabungan

Tabungan didefinisikan sebagai bagian dari pendapatan yang tidak dikonsumsi dalam periode tertentu. Seseorang tidak tahu yang akan terjadi di masa depan, maka uang harus disimpan untuk membayar kejadian tak terduga. Sedangkan menurut (Herdjiono dan Damanik, 2016) tabungan adalah bagian dari pendapatan yang diterima masyarakat yang tidak digunakan untuk konsumsi atau dengan kata lain selisih antara pendapatan dikurangi dengan konsumsi masyarakat.

2. Konsumsi

Konsumsi adalah pengeluaran atas berbagai barang dan jasa. Financial Behavior seseorang dapat dilihat dari bagaimana dia melakukan kegiatan konsumsinya seperti apa yang dibeli seseorang dan mengapa dia membelinya.

3. Arus Kas

Arus kas adalah indikator utama dari kesehatan keuangan yaitu ukuran kemampuan seseorang untuk membayar segala biaya yang dimilikinya, manajemen arus kas yang baik adalah tindakan penyeimbangan, masukan uang tunai dan pengeluaran.

4. Manajemen utang

Manajemen utang adalah kemampuan seorang dalam memanfaatkan utang agar tidak membuat anda mengalami kerugian atau kebangkrutan, dengan kata lain memanfaatkan uang untuk meningkatkan kesejahteraannya

Menurut (Gromman et al, 2015) perilaku keuangan dapat dipengaruhi oleh tiga faktor antara lain :

1. *Financial literacy* merupakan kemampuan seseorang dalam mengimplementasikan ilmu pengetahuan yang mereka pelajari untuk kesejahteraan keuangan individu maupun perusahaan.
2. *Numeracy* (kemampuan berhitung) merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang yang berkaitan dengan penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian dalam bentuk angka matematis.
3. Kualitas pendidikan merupakan pelaksanaan pendidikan disuatu lembaga, dimana pendidikan disuatu lembaga tersebut mencapai keberhasilan.
4. Teknologi Keuangan (*Financial Technology*)
5. Perkembangan teknologi di bidang keuangan menjadi salah satu faktor penting yang dapat memberikan kemudahan bagi pengguna fintech untuk mengelola keuangan dengan mudah, cepat dan *real time*.

Menurut (Hidajat, 2015) empat faktor yang mempengaruhi perilaku keuangan yaitu

1. *Financial quantitative literacy* merupakan kemampuan dan membaca tentang keuangan secara kuantitatif.
2. Subjectif numeracy merupakan preferensi seseorang bekerja dengan angka dan kepercayaan diri.
3. *Materialism* merupakan seperangkat keyakinan yang terpusat akan pentingnya harta dalam hidup seseorang.

4. *Impluse comsumptio* merupakan dorongan untuk membeli sesuatu yang tiba-tiba, tanpa ada niat atau rencana, bertindak atas dorongan tanpa mempertimbangkan tujuan jangka panjang atau cita-cita.

Financial management behavior seseorang dapat dilihat dari empat indikator (Herdjiono, 2016) yaitu :

1. *Consumption*
Konsumsi, adalah pengeluaran oleh rumah tangga maupun individu atas berbagai barang dan jasa. *Financial management behavior* seseorang dapat dilihat dari bagaimana ia melakukan kegiatan konsumsinya seperti apa yang ia beli seseorang dan alasan mengapa ia membelinya.
2. *Cashflow management*
Arus kas adalah indikator utama dari kesehatan keuangan yaitu ukuran kemampuan seseorang untuk membayar segala biaya yang dimilikinya, manajemen arus kas yang baik adalah tindakan penyeimbangan, masukanuang tunai dan pengeluaran. *Cash flow management* dapat diukur dari apakah seseorang membayar tagihan tepat waktu, memperhatikan catatan atau bukti pembayaran dan membuat anggaran keuangan dan perencanaan masa depan.
3. *Saving and investment*
Tabungan dapat didefinisikan sebagai bagian dari pendapatan yang tidak dikonsumsi dalam periode tertentu. Karena seseorang tidak tahu apa yang akan terjadi di masa depan, uang harus disimpan untuk membayar kejadian tak terduga. Investasi, yakni mengalokasikan atau menanamkan sumber daya saat ini dengan tujuan mendapatkan manfaat di masa mendatang.
4. *Credit management*
Komponen terakhir dari *financial management behavior* adalah credit management atau manajemen utang. Manajemen utang adalah kemampuan seseorang dalam memanfaatkan utang agar tidak membuat anda mengalami kebangkrutan, atau dengan lain kata yaitu atau pemanfaatan utang untuk meningkatkan kesejahteraan.

Literasi Keuangan (*Financial Literacy*)

Literasi keuangan membantu individu dalam mengoptimalkan pengelolaan uang mereka. Mereka dapat merencanakan anggaran dengan lebih baik, memantau pengeluaran, dan mengalokasikan dana dengan cerdas untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan mereka Menurut Yushita (2017), literasi keuangan merupakan hal yang mencakup kemampuan untuk membedakan pilihan keuangan, membahas uang dan masalah keuangan tanpa ketidaknyamanan, merencanakan masa depan, dan menanggapi kompeten untuk peristiwa kehidupan yang mempengaruhi keputusan keuangan sehari-hari, termasuk peristiwa di ekonomi secara umum. Literasi keuangan juga dapat diartikan dengan sejauh mana pengetahuan dan implementasi seseorang dalam mengelola keuangan pribadinya (Hutabarat, 2018).

Literasi keuangan sangat penting bagi semua orang agar dapat mengatur keuangan dan menghindari masalah keuangan. Kesulitan dalam ekonomi tidak hanya disebabkan oleh pendapatan yang rendah, kesulitan keuangan bisa juga terjadi jika ada kesalahan dalam pengelolaan keuangan, seperti penyalahgunaan kredit, kurangnya perencanaan keuangan dan juga tidak mempunyai tabungan. Maka dari itu, literasi keuangan perlu diterapkan secara lebih

luas untuk menciptakan masyarakat yang lebih kompetitif dalam mencapai kesejahteraan finansialnya.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor (2016) literasi keuangan adalah suatu pengetahuan, ketrampilan, keyakinan yang memengaruhi sikap dan juga perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan. Literasi keuangan adalah pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan keyakinan (*competence*), yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan Otoritas Jasa Keuangan (2014). Menurut (Latifiana, 2016), literasi keuangan sebagai kemampuan mengelola keuangan agar hidup bisa lebih sejahtera dimasa yang akan datang. Literasi keuangan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap orang agar terhindar dari masalah keuangan (Mendari dan Kewal, 2019).

Dari beberapa pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan literasi keuangan merupakan suatu kebutuhan pengetahuan dasar dan kemampuan untuk mengambil keputusan dalam pengelolaan keuangan pribadi agar mencapai kehidupan yang sejahtera dalam memenuhi finansialnya.

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh OJK pada tahun 2013, kategori tingkat literasi keuangan menurut OJK terbagi menjadi empat, yaitu:

1. *Well Literate*, sekelompok orang yang memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan. Misalnya, generasi millennial yang paham isi dari produk atau jasa yang dibeli seperti asuransi, investasi, atau produk keuangan lain sesuai dengan kebutuhannya.
2. *Sufficient Literate*, orang-orang dalam tingkatan ini ialah yang memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan. Tetapi dalam penerapannya, belum memiliki keterampilan bagaimana cara menggunakan atau membeli produk dan jasa yang ditawarkan. Contohnya calon konsumen atau pelaku UMKM yang memiliki informasi dasar seputar produk maupun jasa yang ingin dibeli tetapi masih belum yakin cara mendapatkan, mengelola, dan cara penggunaanya.
3. *Less Literate*, sekelompok orang yang hanya memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan saja. Biasanya kelompok ini dapat dikatakan orang yang memiliki pengetahuan atau informasi dasar atau pengetahuan umum bagi pemula.
4. *Not Literate*, sekelompok orang yang sama sekali tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan. Biasanya dikarenakan oleh tidak adanya edukasi atau informasi umum seputar produk atau jasa keuangan. Sebagian besar kelompok *not literate* berasal dari daerah terpencil atau minim penyuluhan mengenai produk dan jasa keuangan.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan, literasi keuangan memiliki tujuan jangka panjang bagi seluruh kalangan masyarakat, yakni:

1. Meningkatkan literasi seseorang yang sebelumnya *less literate* atau *not literate* menjadi *well literate*.
2. Meningkatkan jumlah pengguna produk dan layanan jasa keuangan.

Bagi masyarakat agar dapat menentukan produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan, maka harus memahami terlebih dahulu mengenai manfaat dan risiko, mengetahui hak dan kewajiban serta meyakini bahwa produk dan layanan jasa keuangan yang dipilih dapat meningkatkan kesejahteraan. Adapun manfaat literasi keuangan bagi masyarakat menurut OJK, sebagai berikut:

1. Mampu memilih dan memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai kebutuhan.
2. Memiliki kemampuan dalam melakukan perencanaan keuangan dengan lebih baik.
3. Terhindar dari aktivitas investasi pada instrument keuangan yang tidak jelas.

Hasil penelitian Afandi (2018), manfaat literasi finansial terhadap keberlanjutan usaha mikro dapat disimpulkan bahwa melalui literasi keuangan yang baik maka pelaku usaha mikro pada tingkatkan pemula sekalipun akan mampu menyusun konsep berupa analisis usaha, aktivitas pemasaran, promosi sekaligus membuat keputusan bisnis yang berorientasi pada jangka panjang, dalam rangka keberlanjutan usahanya.

Mendapatkan pemahaman terkait manfaat dan risiko produk dan layanan keuangan tidak akan mudah tertipu oleh produk yang merugikan. Ketika mempunyai pengetahuan yang memadai terkait produk dan layanan keuangan tidak akan mudah terjebak oleh produk yang merugikan seperti investasi bodong. Literasi keuangan juga membawa manfaat yang besar bagi sektor jasa keuangan. Lembaga keuangan dan masyarakat saling membutuhkan, semakin tinggi tingkat pengetahuan keuangan masyarakat maka semakin banyak masyarakat yang akan menggunakan produk dan jasa keuangan.

Berdasarkan faktor-faktor tingkat literasi keuangan, indikator literasi keuangan menurut (Latifiana, 2016) adalah :

1. Tabungan, mengetahui produk tabungan sebagai instrumen menyimpan uang agar dapat dimanfaatkan dikemudian hari.
2. Pinjaman/kredit, menggunakan instrumen kredit sebagai fasilitas mengelola kebutuhan ekonomi.
3. Investasi, membeli sesuatu yang diharapkan pada masa yang akan datang dapat dijual kembali dengan nilai yang lebih tinggi dari semula.
4. Risiko, memahami risiko penggunaan suatu instrumen keuangan

Masalah

Fenomena masalahnya yaitu banyak mahasiswa tidak memiliki rencana anggaran yang jelas, sehingga pengeluaran tidak terkontrol. Mahasiswa kesulitan membedakan antara kebutuhan dan keinginan, sehingga sering terjadi pembelian impulsif. Uang saku atau uang kuliah yang diberikan orang tua seringkali tidak mencukupi. Banyak mahasiswa yang tidak memiliki penghasilan sendiri selain uang saku dari orang tua. Mahasiswa yang bekerja paruh waktu seringkali tidak dapat mengatur waktu dengan baik antara kuliah dan pekerjaan. Banyak mahasiswa yang tidak memahami konsep-konsep dasar dalam manajemen keuangan, seperti investasi, tabungan, dan pengelolaan utang. Mahasiswa kurang mendapatkan edukasi atau pelatihan tentang pengelolaan keuangan. Mahasiswa sering terpengaruh oleh tren dan gaya hidup di lingkungan sosial. Pengeluaran untuk hiburan, makan di luar, dan belanja barang non-esensial seringkali tidak terkontrol.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research), yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang obyektif

penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen) (Arikunto, 2014). Penelitian kepustakaan atau kajian literatur (literature review, literature research) merupakan penelitian yang mengkaji atau meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan yang terdapat di dalam tubuh literatur berorientasi akademik (academic-oriented literature), serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya untuk topik tertentu. Fokus penelitian kepustakaan adalah menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, atau gagasan yang digunakan untuk menganalisis dan memecahkan pertanyaan penelitian yang dirumuskan. Adapun sifat dari penelitian ini adalah analisis deskriptif, yakni penguraian secara teratur data yang telah diperoleh, kemudian diberikan pemahaman dan penjelasan agar dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

Problem Solving (Pemecahan Masalah)

Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan pengelolaan keuangan pada mahasiswa maka perlu memiliki pemahaman yang baik tentang pengelolaan keuangan, membuat anggaran yang realistis, mencari sumber penghasilan tambahan, dan menerapkan gaya hidup yang lebih hemat

Strategi Pemecahan Masalah

1. Universitas atau pihak terkait perlu menyediakan program-program edukasi keuangan yang mencakup topik-topik seperti penganggaran, tabungan, investasi, kredit, dan manajemen utang.
2. Edukasi dapat dilakukan melalui seminar, lokakarya, atau mata kuliah khusus tentang literasi keuangan.
3. Selain teori, mahasiswa juga perlu dilatih untuk membuat rencana anggaran, melakukan pembukuan sederhana, dan mengambil keputusan keuangan yang bijak.
4. Contoh praktik dapat berupa simulasi pengelolaan keuangan sehari-hari atau studi kasus.
5. Universitas dapat menyediakan layanan konseling keuangan yang dikelola oleh profesional di bidang keuangan.
6. Mahasiswa dapat berkonsultasi tentang permasalahan keuangan yang dihadapi dan mendapatkan saran penyelesaian yang sesuai.
7. Pemberian beasiswa, bantuan biaya kuliah, atau insentif bagi mahasiswa yang menunjukkan pengelolaan keuangan yang baik.
8. Hal ini dapat memotivasi mahasiswa untuk lebih bertanggung jawab dalam mengelola keuangan mereka.
9. Mendorong mahasiswa untuk mencari sumber penghasilan tambahan, seperti bekerja paruh waktu atau berwirausaha.
10. Memberikan pelatihan kewirausahaan dan akses ke sumber pendanaan bagi mahasiswa yang ingin memulai usaha.
11. Mengajarkan mahasiswa untuk menggunakan aplikasi atau platform digital dalam mengelola keuangan, seperti pembukuan digital dan aplikasi anggaran.
12. Hal ini dapat memudahkan mahasiswa untuk memonitor dan mengevaluasi pengeluaran mereka.

PEMBAHASAN

Rendahnya edukasi keuangan di kalangan mahasiswa dan mahasiswa yang selalu mengikuti tren di kalangan sosial menyebabkan mahasiswa kesulitan dalam mengelola keuangan sehingga berdampak pada keinginan mahasiswa berhutang. Hal lain yang dilihat bahwa mahasiswa kekurangannya edukasi keuangan sejak dini, baik di lingkungan keluarga maupun di sekolah. Budaya konsumtif dan gaya hidup yang cenderung boros di kalangan mahasiswa. Minimnya

pengalaman dan praktik pengelolaan keuangan mandiri. Keterbatasan akses informasi dan sumber daya mengenai pengelolaan keuangan yang baik. Beberapa dampak yang dilihat akibat kurangnya literasi keuangan pada mahasiswa yaitu mahasiswa kesulitan membuat perencanaan anggaran dan mengalokasikan dana dengan bijak. Rentan terhadap hutang, pembelian impulsif, dan masalah keuangan lainnya. Kurang mampu mengambil keputusan keuangan yang tepat, seperti memilih investasi atau mengelola kredit. Kesulitan dalam mencapai tujuan keuangan jangka panjang, seperti mempersiapkan dana masa depan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Mahasiswa harus sadar tentang pentingnya pengelolaan keuangan dengan baik dengan cara meningkatkan literasi keuangan melalui pemahaman pengelolaan keuangan yaitu mengenal beberapa instrumen pengelolaan keuangan seperti penyimpanan uang dalam bentuk tabungan, deposito atau giro atau pengelolaan uang dalam bentuk investasi keuangan dengan berbagai produk investasi seperti saham dan instrumen lainnya agar mahasiswa menjadi lebih bijak dalam menggunakan uangnya dengan memprioritaskan kebutuhan paling dasar. Disarankan kepada mahasiswa agar dapat memanfaatkan aplikasi *fintech* secara lebih luas bukan hanya sekedar digunakan untuk transaksi jual beli atau transfer keuangan melainkan memanfaatkan lebih luas akan kegunaan aplikasi seperti untuk kepentingan menabung, investasi atau menggunakan aplikasi kredit yang efektif dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan mempertimbangkan risiko pengelolaan keuangan. Berdasarkan hasil penelitian bahwasannya pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap *financial literacy* akan tetapi disarankan kepada mahasiswa agar tetap dapat mengelola keuangannya dengan membelanjakan pendapatan yang diterima sesuai dengan kebutuhan yang paling penting terlebih dahulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Kholilah, N. & Iramani, (2013). Studi Financial Management Behavior Pada Masyarakat Surabaya. *Journal of Business and Banking*, 3(1): 69-80.
- Arikunto, S. (2014). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Penelitian. In Rineka Cipta.
- Baker, H.Kent., Ricciardi, Victor. 2014. *Investor Behavior: The Psychology of Financial Planning and Investing*. Wiley. Published by John Wiley & Sons, Inc., Hoboken, New Jersey. Published simultaneously in Can
- Grohmann, Antonia, et al. (2015). Childhood Roots of Financial literacy. *Discussion Paper. Deutsches Institut für Wirtschaftsforschung*.
- Halim, Y. K. E., & Astuti, D. (2015). Financial Stressors, Financial Behavior, Risk Tolerance, Financial Solvency, Financial Knowledge, dan Kepuasan Finansial. *Jurnal Finesta*, 3(1), 19–23.
- Hasibuan, B. K., Lubis, Y. M., & HR, W. A. (2018). Financial Literacy and Financial Behavior as a Measure of Financial Satisfaction. *Advances in Economics, Business and Management Research (AEBMR)*, 46, 503–507. <https://doi.org/10.2991/ebic-17.2018.79>
- Herdjiono, I, & Damanik, L. A. (2016). Pengaruh Financial Attitude , Financial Knowledge , Parental Income Terhadap Financial Management. *Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan*, 9(3), 226–241
- Hidajat, T. (2015). *Literasi Keuangan*. Semarang: STIE Bank BPD Jateng.
- Hutabarat, Febrina. (2018). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Financial Technology Terhadap Inklusi Keuangan Pada Masyarakat Jabodetabek [skripsi]. Bogor : IPB.
- Latifiana, D. (2016). Studi Literasi Keuangan Pengelola Usaha Kecil Menengah Pada Wilayah Gerbangkertasusila. *Management Analysis Journal*, 40(2), 424–431.
- Mendari, Anastasia Sri dan Kewal, Suramaya Suci (2013), “Tingkat Literasi Keuangan di Kalangan Mahasiswa STIE MUSP”, (hlm. 132-139)
- Sari, D, L (2022). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Financial Technology Terhadap Pengelolaan Keuangan Pada Pelaku Umkm Di Marelan. *Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*.
- Suryanto. (2017). Pola Perilaku Keuangan Mahasiswa Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi*, VII(1), 11–20
- Wicaksono, Edrea Divarda, (2015). “Pengaruh Financial Literacy Terhadap Perilaku pembayaran Kartu Kredit Pada Karyawan di Surabaya”. *FINESTA. Vol.03, No.01, pp:85-90*.